



Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Pendidikan Era *Society* 5.0 di SMA Budisatrya Medan

Anita Dewi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sokon Saragih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Zulkipli Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: adewi19853@gmail.com

Abstract. *This research was conducted to find out what strategies PAI teachers at SMA Budisatrya Medan use to strengthen competence in facing education in the Society 5.0 era. This research uses a qualitative field research method with a phenomenological study approach. Observation, interviews, and documentation were carried out in data collection. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and concluding. The results of the research show that 1) In implementing PAI teacher competency at Budisatrya High School, they have implemented educational competence, the role of a role model, effective communication, and adaptability, which are competencies that a teacher needs in the era of Society 2) The obstacles faced by PAI teachers in implementing competency Pedagogically, namely PAI teachers lack mastery of digital technology which hampers the process of integrating learning into technology, while in the application of personal and social competencies, there are many deviant behaviors and morals of students due to unwise use of the internet which hinders teachers in forming students' morals and social life and busy hours. Work and lack of relationships also hinder PAI teachers from strengthening their professional competence. 3) Strategies used by PAI teachers to strengthen pedagogical and professional competence through webinars to increase teachers' digitalization abilities, as well as training with colleagues, strategies for strengthening the personal competence of PAI teachers are even stronger personality, and strategies for strengthening social competence, namely by further strengthening effective communication and counselor competence.*

Keywords: *Competency Strengthening, PAI Teacher Strategy, Society Era 5.0*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI di SMA Budisatrya Medan untuk menguatkan kompetensi dalam menghadapi pendidikan era *Society* 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis *field*

Received Oktober 31, 2024; Revised November 5, 2024; Accepted November 14, 2024

*Anita Dewi, adewi19853@gmail.com

research dengan pendekatan studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dalam penerapan kompetensi guru PAI di SMA Budisatrya telah menerapkan *education competence*, peran suri tauladan, *effectife communication* dan *adabtability* yang merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru di era *Society 2*) Hambatan yang di hadapi guru PAI dalam penerapan kompetensi pedagogik yaitu guru PAI kurang menguasai teknologi digital yang menghambat proses pengintegrasian pembelajaran ke dalam teknologi, sedangkan dalam penerapan kompetensi keberibadian dan sosial banyaknya perilaku dan akhlak menyimpang peserta didik karena penggunaan internet yang kurang bijak menghambat guru dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial peserta didik dan padatnya jam kerja serta kuranya relasi juga menghambat guru PAI dalam menguatkan kompetensi keprofesionalan mereka 3) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menguatkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui webinar peningkatan kemampuan digitalisasi guru, serta pelatihan dengan sesama rekan kerja, strategi dalam penguatan kompetensi keberibadian guru PAI lebih menguatkan lagi kepribadian yang dimiliki, dan strategi penguatan kompetensi sosial yaitu dengan lebih menguatkan *effective communication* dan *counselor competence*.

Kata kunci : Penguatan Kompetensi, Strategi Guru PAI, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam di abad 21 ini semakin dihadapkan dengan tantangan yang sangat besar dan semakin rumit sehingga menuntut banyak perhatian. Pasalnya, belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, dikejutkan kembali dengan munculnya Era *Society 5.0* sebagaimana yang telah dihadapi saat ini. *Society 5.0* merupakan konsep gagasan pemerintahan jepang yang lahir pada 21 Januari 2019 sebagai respon terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dengan tujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) (Hermawan, 2020). *Society 5.0* ini pastinya akan berdampak pada semua lini kehidupan, baik dari segi kesehatan sampai pada tatanan kota, transportasi, industry, pertanian serta pendidikan (Nasikin, 2023).

Tantangan yang mulai dihadapi oleh masyarakat sebagai akibat perguliran *Society 5.0* ini yaitu, pertumbuhan populasi yang cepat, ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan perubahan yang pesat dalam dunia kerja. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang muncul akhir-akhir ini, seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia

(Hamu, 2023). Sehingga kemunculan teknologi-teknologi tersebut menjadi paradigma baru dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya dunia pendidikan.

Menyikapi hal ini, para pendidik pun kian dituntut untuk lebih *aware* dan lebih adaptif akan perkembangan yang terjadi, guru harus sadar bahwa pembelajaran sudah mengalami perubahan yakni sudah tidak sama seperti pembelajaran sebelumnya yang lebih konvensional dan minim penggunaan teknologi. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik guru di masa kini tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam saja tetapi juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi yang memungkinkan mereka untuk efektif dalam mengajar, memotivasi siswa serta menciptakan pembelajaran yang inklusif dengan tidak stagnan pada cara-cara lama dalam memberikan pembelajaran.

Guru sebagai aktor utama pendidikan tidak boleh menutup mata dari perkembangan teknologi (Raya, 2019). Khususnya guru Pendidikan Agama Islam atau guru PAI, sebagai garda terdepan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memberikan nilai-nilai keagamaan, sosial serta moral bagi peserta didik, guru PAI harus lebih pintar dan cerdas dari pada peserta didiknya agar tidak tertinggal dan mengalami keterbelakangan karena keterbelakangan guru dalam penggunaan teknologi dapat menjadikan dirinya tergilas oleh arus perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang dan tentunya akan mempengaruhi profesionalitas keguruannya.

Guru PAI dituntut untuk bisa memanfaatkan momentum perkembangan ini dengan baik yaitu dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi digital yang ada. Guru PAI harus bisa menunjukkan dirinya sebagai sosok yang profesional dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya. Dengan demikian, untuk berhasil dalam profesinya guru harus memperkuat berbagai kompetensi yang dimilikinya serta harus terus meningkatkan kualitas diri mereka sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 b yang menyatakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Salinan UUD No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 20 b).

Selain dinyatakan dalam Undang-Undang, jauh sebelum itu Syaidina Ali bin Abi Thalib bahkan sudah pernah mengatakan tentang pentingnya mendidik anak sesuai dengan zamannya yang perkataannya beliau yaitu:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لَزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خُلِقْنَا لَزَمَانِنَا

Artinya “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian” (Citra Faridatul, 2023 : 50)

Dengan begitu, perkataan Syaidina Ali di atas menjadi rujukan yang sangat masyhur sampai sekarang bagi orang dan guru dalam mendidik anak. Khususnya guru PAI, perkataan Syaidina Ali di atas menjadi dasar untuk terus menguatkan kompetensi mereka agar dapat mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang, tidak lagi mendidik dengan cara lama yang lebih konvensional, tetapi dengan cara-cara terbaru yang sesuai dengan zaman sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang seimbang, memiliki kedalaman nilai-nilai agama, namun tetap mampu beradaptasi dalam dinamika global (Khakim & Hidayah, 2022) yang nanti pembelajaran akan semakin kompleks dan erat dengan penggunaan teknologi digital.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus terus dikuatkan oleh guru PAI di Era *Society 5.0* ini yaitu (1) kompetensi pedagogis, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi keprofesionalan, dengan cara memiliki 10 kompetensi baru yang merupakan pengembangan dari keempat kompetensi di atas yaitu (1) *education competence* atau kompetensi mendidik yang berbasis *internet of things* (2) *Competence for technological commercialization* (3) *adaptability* (4) *information and communication technology literacy* (5) *competence in future strategies* (6) *counselor competence* (7) *critical thinking and problem solving* (8) *communication and innovative skill* (9) *creativity and innovative skill* dan (10) *contextual learning skill* (Tasrif, 2021).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, tentang kompetensi yang perlu dikuatkan oleh guru, selain harus menguatkan kompetensi yang dominan pada penguasaan teknologi digital, hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan guru PAI sebagai lentera perubahan bagi umat serta pemegang tombak masa depan peserta didik, yaitu

harus senantiasa mengembangkan dirinya dalam hal penguatan kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial yang dimilikinya secara berkelanjutan.

Guru PAI harus memiliki bekal keteladanan, moralitas luhur dan kemampuan bersosialisasi atau bergaul dengan peserta didiknya, terlebih bagi peserta didik pada generasi Z maupun generasi Alfa yang tengah menyongsong kerasnya pendidikan di Era *Society 5.0*. Dengan perkembangan teknologi saat ini peserta didik sedikit banyaknya akan mengalami kemerosotan moral yang disebabkan longgarnya pegangan agama, kurangnya pembinaan moral, serta derasnya arus materialism, hedonism dan sekularisme (Raya, 2019).

Jika melihat dari sejarah Islam, keberhasilan Rasulullah SAW. dalam mendidik para sahabat menjadi manusia-manusia unggul tidak dapat dilepaskan dari keteladanan yang dimilikinya. Dalam mengajar para sahabat, Rasulullah SAW. tidak sebatas berkata-kata, tetapi juga mempraktikkan setiap perkataan yang terlontar. Bahkan sebelum memerintahkan sahabat untuk melakukan sesuatu, Rasulullah SAW. pasti telah melakukannya (Raya, 2019). Sebagaimana Allah SWT menyematkan bukti keteladanan Rasulullah SAW dalam firmanNya surah Al-ahzab surah ke-33 ayat ke-21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(Kementerian Agama RI, Al-Kamal, 2016 : 420)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat diatas merupakan pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan manusia untuk mensurituladani Nabi Muhammad SAW baik secara perkataan, perbuatan maupun perilaku karena beliau adalah sebaik-baik suri tauladan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW. adalah suri teladan yang baik bagi umatnya. Jika ditelaah, riwayat hidup Rasulullah dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam memberikan pengajaran, karena kompetensi atau kemampuan moral yang tercermin dalam keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan generasi-generasi unggul, cerdas dan berkarakter.

Namun, dengan derasnya arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di Era *Society*, tuntutan untuk menjadi guru yang ideal yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi di tengah generasi Z dan generasi Alfa serta Era *Society* 5.0, ternyata menghadapi banyak tantangan. Bahkan tugas dan peran guru PAI dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologin(Bahrurruzi, 2020). Selain kesulitan dalam penggunaan teknologi digital, guru PAI saat sekarang ini juga mengeluhkan akan perilaku peserta didiknya. Akibat kehidupan yang serba digital dan hampir seluruh aktivitas dilakukan di media sosial, akhirnya banyak perilaku-perilaku tidak wajar yang datang dari peserta didik seperti anti sosial, anti kritik, kecanduan *gadget*, kecanduan game online, *cyber bullying*, *body shaming* di media sosial, kurang empati, simpati bahkan berperilaku kurang sopan terhadap guru (Sonhaji, 2023).

Hal yang serupa juga tengah dihadapi oleh guru PAI di SMA Budisatrya Medan. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, sejalan dengan waktu pelaksanaan PPL (Praktik Penelitian Lapangan) dari tanggal 18 Oktober sampai 18 Desember, terdapat fenomena-fenomena kurangnya penguasaan serta penguatan kompetensi Guru PAI di SMA tersebut, baik penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, keprofesionalan, maupun kompetensi-kompetensi baru yang muncul untuk menghadapi pendidikan Era *Society* 5.0 ini. Guru PAI di SMA Budisatrya mengalami banyak tantangan dalam melaksanakan tuntutan menjadi guru yang kompeten di era *Society* 5.0. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di SMA Budisatrya yaitu kurangnya penguasaan teknologi seperti komputer. Padahal hampir separuh pekerjaan seorang guru menggunakan komputer. Selain itu guru PAI di sekolah tersebut juga kurang menguasai beberapa aplikasi aplikasi media pembelajaran seperti *google form*, *e-learning*, *zoom meeting* dan media lainnya, bahkan sesederhana menginput atau memasukkan nilai peserta didik ke link *excel* yang telah disediakan, guru PAI di SMA Budisatrya masih kurang paham atau kurang menguasai. Pada akhirnya, kurangnya penguasaan kompetensi khususnya dalam hal teknologi, membuat mereka mengalami banyak kesulitan dalam menjalankan tugas mereka, dan tentu akan berpengaruh terhadap keprofesionalan mereka.

Sehingga, berdasarkan beberapa fenomena di atas, melatar belakangi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "**Penguatan Kompetensi Guru PAI**

dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan”.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena dengan penelitian ini, dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan Era Society 5.0 bagi guru PAI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Pendidikan Era 5.0 di SMA Budi Satrya ini ialah penelitian Kualitatif jenis *Field Research* atau penelitian lapangan. Penelitian *Field Research* merupakan penelitian dengan studi pada subjek maupun tempat penelitian secara langsung terkait fenomena objektif dengan tujuan penulisan karya ilmiah tersistematis (Kurniawan, 2018). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi fenomenologi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2020). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kompetensi Guru PAI pada Pendidikan Era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan

Menghadapi era *Society 5.0*, yang ditandai dengan integrasi yang lebih dalam antara teknologi dan kehidupan manusia, dunia pendidikan membutuhkan para pendidik yang lebih kompeten. Bukan tanpa alasan, guru sebagai komponen utama yang memegang peran penting dalam keberlangsungan pendidikan tentu dengan adanya guru yang memiliki kompetensi mumpuni dapat mempersiapkan anak bangsa untuk menghadapi pertarungan globalisasi yang semakin kompleks. Dalam upaya mempersiapkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, kreatif dan inovative yang mampu bersaing secara global, guru harus menerapkan kompetensi mereka secara optimal baik itu kompetensi dasar maupun kompetensi yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan atau menjawab permasalahan pendidikan di era *Society*.

Sebagaimana guru PAI di SMA Budisatrya dalam menerapkan kompetensinya dalam proses pengajaran. Dalam penerapan kompetensi pedagogik, selain menguasai

materi ajar guru di SMA juga mengintegrasikan pembelajaran kedalam teknologi dengan menggunakan *platform* digital yaitu *YouTube* dan *Google Form*, selain itu dalam pengolahan data dan nilai peserta didik, guru di SMA Budisatrya juga mengandalkan aplikasi digital yaitu *Excel*. Sehingga penerapan kompetensi pedagogik dengan mengintegrasikannya kedalam teknologi oleh guru PAI di SMA Budisatrya tersebut sudah sesuai dengan tuntutan yang diberikan kepada guru di era *Society* yaitu *Education Competence* atau kemampuan mendidik berbasis teknologi. Walaupun masih ada beberapa teknologi digital yang harus di kuasai dan terus di kuatkan.

Kemudian dalam penerapan kompetensi keperibadian guru PAI menerapkannya dengan menjalankan perannya sebagai suritauladan, yaitu memberikan contoh yang baik, baik itu secara perbuatan, perkataan maupun cara dalam berpakaian, menjadi motivator, dan selalu memberi nasehat. Penerapan kompetensi kepribadian yang seperti inilah yang harusnya dilakukan oleh para pendidik di era *Society 5.0* ini, karena sejatinya peran guru bukan hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai suri tauladan, motivator dan inspirator khususnya bagi peserta didik di era sekarang yang tengah mengalami krisis akhlak dan kemerosotan moral.

Sedangkan dalam penerapan kompetensi sosial, untuk mempunyai hubungan sosial yang baik dengan peserta didik guru PAI di SMA Budisatrya tidak hanya menjadi orang tua kedua saja tetapi juga sekaligus teman bagi peserta didik, tidak terlalu keras kepada peserta didik dan tetap memberi batasan-batasan agar guru tetap mendapat penghargaan dan tetap berwibawa bagi peserta didik. Tak hanya itu, guru PAI di SMA Budisatrya juga membangun komunikasi yang baik dengan para peserta didik melalui platform digital seperti *WhatsApp*, *Instagram* maupun *Facebook* meski guru perlu mengingatkan untuk senantiasa bijak dalam bersosial media. Penerapan kompetensi sosial guru PAI tersebut juga secara langsung telah menerapkan kompetensi *effective communication* atau kemampuan berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan, serta mengajarkan keterampilan komunikasi kepada peserta didik, yang mana kemampuan tersebut menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para pendidik di era *Society 5.0* seperti sekarang ini.

Adapun dalam penerapan kompetensi keprofesionalan guru PAI menerapkannya dengan mengembangkan materi ajar dan mengadaptasi perkembangan teknologi. Meski sudah belia atau terbilang sudah tidak muda lagi, dan awalnya guru PAI di SMA

Budisatrya Medan belum sepenuhnya menguasai penggunaan alat teknologi seperti komputer, laptop dan aplikasi-aplikasi seperti *word*, *excel*, *google form*, *zoom meeting* tetapi karna tuntutan pekerjaan guru PAI di SMA Budisatrya Medan senantiasa belajar dalam penggunaan alat teknologi dan aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti yang disebutkan di atas. Penerapan kompetensi keprofesionalan yang dilakukan guru PAI di SMA Budisatrya Medan tersebut sudah sangat tepat karena sebagai guru yang professional guru harus bisa beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan yang ada dalam dunia pendidikan, dan kemampuan beradaptasi guru PAI tersebut disebut *adaptability* yaitu kemampuan untuk fleksibel dan beradaptasi dengan perubahan cepat dalam dunia pendidikan juga teknologi dan *adabtability* atau kemampuan beradaptasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru di era Society 5.0.

1. Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan kompetensi pada pendidikan Era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan

Dalam menerapkan kompetensi pada pendidikan di era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan. Beberapa hambatan juga kerap ditemukan dan hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berasal dari luar tetapi juga dalam diri guru PAI di SMA Budisatrya sendiri. Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru PAI di SMA Budisatrya dalam menerapkan kompetensi mereka secara maksimal yaitu :

Pertama dalam penerapan kompetensi pedagogik hambatan yang dialami oleh guru PAI yaitu kurangnya penguasaan akan penggunaan alat teknologi itu sendiri, meski sudah menguasai beberapa platform digital seperti pengintegrasian pembelajaran menggunakan video YouTube, aplikasi pembelajaran seperti *Google Form*, tapi untuk penggunaan alat teknologi yang dapat menunjang keefektifan belajar seperti komputer *infocus*, presentasi PPT (*power point*) dan teknologi digital lainnya, guru PAI belum sepenuhnya menguasai dan itu menjadi beberapa hambatan bagi guru PAI untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam teknologi yang salah satu faktor penyebabnya yaitu faktor umur guru PAI yang sudah belia. Perbedaan generasi yang terjadi membuat guru yang sudah lama berkarir yang terbiasa mengajar secara konvensional dan minim penggunaan teknologi menjadikan mereka tertinggal dari perkembangan teknologi dan akhirnya sulit untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam teknologi karena kurangnya penguasaan teknologi tersebut

yang tentu kemampuannya dalam hal teknologi sangat berbeda jika di bandingkan dengan guru lain yang masih terbilang muda.

Kedua, penerapan kompetensi kepribadian oleh guru PAI di SMA Budisatrya Medan memiliki hambatan dalam membentuk akhlak ataupun pribadi peserta didik sesuai nilai-nilai islam yang disebabkan keterterpaparan peserta didik dengan internet setiap harinya yang mengakibatkan peserta didik banyak mendapat contoh yang kurang baik seperti cara berpakaian yang tidak sesuai syari'at Islam, bertutur kata yang kurang sopan, bullying dan hal negative lainnya. Hal ini membuat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan etika semakin sulit, karena mereka harus terlebih dahulu menangani pengaruh negatif dari konten internet yang tidak mendidik. Guru PAI juga menghadapi tantangan dalam memastikan siswa memiliki kecakapan digital yang baik sehingga mereka mampu memfilter informasi yang mereka terima di dunia maya. Hambatan-hambatan tersebut merupakan hambatan yang dialami oleh hampir seluruh guru PAI di era Society 5.0 saat sekarang ini karna pesatnya kemajuan teknologi informasi tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat khususnya dunia pendidikan tetapi juga mengikis akhlak dan moral peserta didik yang tidak menutup kemungkinan dapat menjauhkan peserta didik dari norma dan nilai-nilai Islam.

Ketiga, tidak jauh berbeda dengan hambatan yang di hadapi oleh guru PAI dalam penerapan kompetensi kepribadian, dalam menerapkan kompetensi sosial guru PAI di SMA Budisatrya menghadapi hambatan dalam membangun karakter atau prilaku sosial yang lebih baik pada peserta didik dan itu disebabkan oleh kurang bijaknya peserta didik dalam penggunaan internet atau sosial media sehingga peserta didik mendapatkan contoh-contoh yang kurang baik dan menimbulkan permasalahan sosial pada peserta didik, seperti kecanduan gadget yang membuat peserta didik malas belajar dan kurang aktif dalam pembelajaran, anti sosial, kurangnya rasa simpati dan empati, bullying, dan bentuk penyimpangan sosial lainnya. Sehingga bentuk penyimpangan dari peserta didik tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi guru khususnya guru PAI dalam membangun karakter sosial peserta didik yang tentunya juga akan menyulitkan guru PAI dalam menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan peserta didik.

Keempat hambatan yang di hadapi guru PAI dalam menerapkan kompetensi keprofesionalan di era Society 5.0 di SMA Budisatrya yakni dalam hal pengembangan profesionalitas dengan mengikuti pelatihan guru PAI menghadapi 2 hambatan yaitu beban jam kerja yang sangat padat membuat guru PAI sulit untuk membagi waktu ketika ada kegiatan pelatihan, serta kurangnya relasi dalam mengakses informasi-informasi pelatihan yang berkaitan pengembangan profesionalitas seorang guru. Relasi seorang guru PAI memanglah sangat berpengaruh kepada bagi keberhasilan pengembangan profesinya. Guru PAI yang kurang bergaul atau jarang bergabung dalam komunitas para guru-guru akan tertinggal banyak informasi-informasi yang berkaitan dengan pengembangan profesi seperti pelatihan, webinar dan lain sebagainya sehingga guru khususnya guru PAI saat ini haruslah memperluas relasi mereka dan mengikuti komunitas belajar guru-guru agar guru PAI belajar lebih banyak lagi akan perkembangan yang terjadi dan bisa menjalankan tugas profesi sesuai tuntutan yang di berikan oleh pendidikan era *Society*.

2. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menguatkan kompetensi sebagai upaya mengatasi hambatan yang dihadapi pada pendidikan Era *Society* 5.0 di SMA Budisatrya Medan

Banyaknya hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kompetensi mereka secara maksimal di era Society 5.0 mengharuskan mereka lebih menguatkan kompetensi mereka dan memasang atau menerapkan strategi yang diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Tak terkecuali guru PAI di SMA Budisatrya Medan, dalam menghadapi hambatan yang menghambat penerapan kompetensi, guru PAI di SMA Budisatrya Medan menguatkan kompetensi dengan berbagai strategi yaitu :

Pertama, pada dasarnya guru PAI di SMA Budisatrya Medan telah melakukan penguatan pada kompetensi pedagogik yaitu dengan menguatkan kemampuan mengajar berbasis teknologi atau *education competence* namun pada kenyataannya penguatan tersebut belum berhasil sepenuhnya karena masih ada beberapa teknologi atau aplikasi pembelajaran yang belum dikuasai oleh guru PAI sehingga menghambat proses pengintegrasian pembelajaran ke dalalam teknologi digital

tersebut. Namun untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menguatkan kompetensi pedagogik dan *education competence* mereka dengan mengikuti webinar yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan digitalisasi guru, guru PAI juga melakukan pelatihan atau sosialisasi kecil-kecilan untuk menunjang keefektifan mengajar di era digital. Selain itu guru PAI secara sendiri juga berusaha mempelajari penggunaan teknologi digital dan aplikasi-aplikasi pembelajaran lainnya. Penguatan kemampuan teknologi digitalisasi yang dilakukan guru PAI di SMA Budisatrya tersebut sudah sangat sesuai karena pada kenyataannya kurangnya penguasaan dalam hal teknologi digital lah yang menjadi hambatan dalam penerapan kompetensi pedagogik guru PAI di SMA Budisatrya Medan.

Kedua strategi yang dilakukan dalam rangka penguatan kompetensi kepribadian oleh guru PAI di SMA Budisatrya yaitu dengan menguatkan pribadi guru PAI sendiri baik secara akhlak atau perbuatan, perkataan, maupun cara berpenampilan atau berpakaian. Selalu memberikan nasehat, motivasi dan senantiasa membimbing untuk mengingat Allah dalam setiap perbuatannya. Penguatan tersebut tentunya sudah menjadi hal yang lazim bagi guru Pendidikan Agama Islam karena sebagai guru agama haruslah menjadi *uswatun hasanah* atau pemberi contoh yang baik, yang memiliki pribadi yang mantab, berakhlak mulia, bertutur kata yang baik, berpenampilan sesuai syari'at Islam dan selalu mengajarkan ketakwaan, membimbing peserta didik untuk lebih dengan dengan Allah SWT. Dan penguatan kompetensi tersebut sudah sangat tepat, karena di tengah perkembangan teknologi digital seperti sekarang ini, yang akan sangat berdampak terhadap moral dan akhlak peserta didik, seorang guru memang harus lebih menguatkan kompetensi kepribadian mereka dan menerapkannya secara maksimal agar dapat membentuk peserta didik yang bertakwa, berjiwa pancasila dan siap saing dalam perkembangan era *Society 5.0*.

Ketiga dalam penerapan kompetensi sosial pada dasarnya guru PAI di SMA Budisatrya juga telah mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif (*effective communication*) namun tidak dapat dipungkiri kalau dalam penerapannya menghadapi banyak hambatan. Sehingga strategi yang dilakukan guru PAI di SMA Budisatrya Medan untuk menguatkan kompetensi sosial dalam mengatasi hambatan penerapan kompetensi sosial yaitu dengan cara membangun komunikasi yang lebih

baik lagi dengan peserta didik, tidak hanya dalam lingkup kelas atau sekolah saja tetapi juga dalam platform digital seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook* dengan harapan komunikasi yang baik dengan peserta didik akan berpengaruh terhadap keefektivan pembelajaran oleh peserta didik. Selain itu guru PAI juga menguatkan kemampuan dalam hal konseling atau *counselor competence*, ini adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai dan diterapkan para pendidik di era *Society* dan tentu sangat berkaitan dengan penerapan kompetensi sosial guru yang juga harus mampu membangun hubungan sosial yang baik dan membantu peserta didik menghadapi masalah sosial yang mereka hadapi. Sehingga strategi penguatan kompetensi sosial yang dilakukan guru PAI di SMA Budisatrya sangat tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam penerapan kompetensi sosial di era *Society 5.0*.

Keempat strategi penguatan kompetensi keprofesionalan dalam mengatasi hambatan penerapan kompetensi profesional, guru PAI di SMA Budisatrya menerapkan strategi dengan penguatan dalam penguasaan teknologi khususnya komputer atau laptop, serta penguasaan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang akan menunjang profesionalitas dalam menjalankan profesinya melalui pelatihan seperti webinar penguatan dan pengembanagan profesi guru serta sosialisasi dengan sesama rekan kerja yang tentunya bertujuan untuk penguatan dan pengembangan profesionalitas guru. Sehingga penguatan kompetensi profesional oleh guru PAI tersebut sudah sangat tepat untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dan memang sudah menjadi keharusan bagi guru untuk beradaptasi (*adabtability*) dengan perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi dalam dunia pendidikan pada era *Society 5.0* seperti saat sekarang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terkait penguatan kompetensi guru PAI dalam menghadapi Pendidikan di era *Society 5.0* di SMA Budisatrya Medan, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Penerapan kompetensi pedagogic, guru sudah melakukan yang disebut *Education Competence* atau kemampuan mendidik berbasis teknologi, dan itu salah satu kompetensi yang dibutuhkan di era *Society 5.0*.

Penerapan kompetensi kepribadian juga diterapkan oleh guru PAI di SMA Budisatrya dengan baik, beliau menjalankan perannya sebagai suri tauladan. Adapun dalam penerapan kompetensi sosial guru PAI menerapkan *effective communication* atau kemampuan berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan, serta mengajarkan keterampilan komunikasi kepada peserta didik, yang mana kemampuan tersebut menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para pendidik di era *Society 5.0* seperti sekarang ini. Sedangkan dalam penerapan kompetensi profesional, guru PAI di SMA Budisatrya Medan yaitu *adaptability* atau kemampuan beradaptasi, kemampuan untuk fleksibel dan beradaptasi dengan perubahan cepat dalam dunia pendidikan dan teknologi.

2. Hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan kompetensi pada pendidikan Era *Society 5.0* di SMA Budisatrya Medan.

Dalam menerapkan kompetensi pedagogik guru PAI masih kurang menguasai penggunaan teknologi digital sehingga menghambat proses pengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran. Kemudian dalam penerapan kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI menghadapi hambatan berupa banyaknya perilaku atau akhlak peserta didik yang menyimpang yang tidak sesuai norma dan syariat Islam yang disebabkan penggunaan internet yang kurang bijak. Penerapan kompetensi guru PAI pada pendidikan Era *Society 5.0* di SMA Budisatrya Medan. Sementara dalam penerapan kompetensi keprofesionalan guru PAI menghadapi hambatan dalam mengembangkan profesionalitas mereka dan hambatannya yaitu padatnya jam kerja mengakibatkan sulit untuk mengatur waktu jika ada pelatihan, serta kurangnya relasi juga menjadi hambatan tersendiri dalam mengakses informasi-informasi pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan profesi.

3. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menguatkan kompetensi sebagai upaya mengatasi hambatan yang dihadapi pada pendidikan Era *Society 5.0* di SMA Budisatrya Medan

Strategi penguatan kompetensi yang dilakukan guru PAI di SMA Budisatrya untuk mengatasi hambatan penerapan kompetensi pedagogik yaitu memperkuat *education competence* atau mengajar berbasis internet dengan mengikuti webinar peningkatan kemampuan digitalisasi guru. Guru PAI juga kerap melakukan

pelatihan kecil-kecilan atau sosialisasi antar guru-guru yang tujuannya juga untuk penguatan kemampuan mengajar guru. Sedangkan strategi penguatan kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Budisatrya yaitu dengan menguatkan kepribadi guru PAI sendiri baik secara akhlak atau perbuatan, perkataan, maupun cara berpenampilan atau berpakaian. selalu memberikan nasehat Islami, motivasi dan senantiasa membimbing peserta untuk bershalawat, membaca Al-Qur'an, membaca do'a sebelum dan sesudah proses. Dalam mengatasi hambatan penerapan kompetensi sosial strategi penguatan yang dilakukan yaitu dengan memperkuat *effective communication* atau kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan cara membangun komunikasi yang lebih baik lagi dengan peserta didik, baik komunikasi langsung maupun dengan media, guru PAI juga menguatkan kemampuan *counselor competence* yaitu kemampuan guru dalam mengatasi masalah pada peserta didik. adapun untuk mengatasi kurangnya kemampuan teknologi sehingga berdampak pada profesionalitas guru, sama seperti penguatan kompetensi pedagogik guru PAI di SMA Budisatrya Mengikuti webinar peningkatan kemampuan digitalisasi guru, Mengikuti sosialisasi antar sesama rekan kerja dan secara mandiri memperdalam penguasaan teknologi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrurruzi, A. S. (2020). Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022.*
- Creswell, J. W. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Hamu, M. H. (2023). *Are You Ready To Face Society 5.0*. Tangguh Denara Jaya.
- Hermawan, I. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*.
- Khakim, A. R., & Hidayah, N. (2022). Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern, Jombang. *Journal of Education and Management Studies, Vol. 5, No.*
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikin, U. F. (2023). Penguatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMA

Negeri 16 Samarinda). *Nuansa Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan Islam*, Vol. 20 No.

Raya, A. T. (2019). *Guru Kreatif dan Menyenangkan pada Era Milenial*. Salemba Humanika.

Sonhaji, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah Universitas Islam An Nur Lampung*.

Tasrif. (2021). *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial*. Kencana.